

Ketahanan Keluarga

Sehebat apapun orang untuk: belajar, berfikir, bekerja, berdagang, bersedih, bergembira ataupun mungkin berdusta. Pada akhirnya berpulang dan berimbas pada keluarga. Disinilah diperlukan “sikap tenang, siaga” tapi boleh juga dong sesekali “Cuek dan Okem Ok”!. Dengan harapan akan mampu mempertahankan eksistensi “ketahanan keluarga”, Mengapa demikian?

Karena dari menit ke menit, dari jam ke jam, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun. Terus silih berganti, berubah dan berkembang sesuai dinamika zaman. Sebagai ilustrasi coba lihat perkembangan sebuah kota kecil di barat daya Jawa Barat, yaitu Kota Sukabumi awalnya dari *satu* Kecamatan, berkembang jadi *dua* Kecamatan, berkembang jadi *empat* Kecamatan, berkembang jadi *lima* Kecamatan. Dan kini sudah menjadi *tujuh* Kecamatan, 33 Kelurahan, 347 RW, 436 Posyandu, 1472 RT. 69.238 Rumah Tangga, 72.319 Kepala Keluarga, 281.125 jiwa. Terdiri atas 5.023 bayi, 19.231 balita, 9.046 anak-anak, 27.309 anak usia SD, 16.699 anak usia SMP, 33.207 remaja usia SMA dan Perguruan Tinggi, 150.132 orang Dewasa dan orang tua bahkan 19.386 Lanjut Usia.

Secara geografi dan demografi, ternyata Kota Sukabumi perkembangannya sangat pesat dan dinamis dengan berbagai kompleksitasnya. Bahkan di dalam katagori Orang Dewasa dan Orang Tua yang termasuk Pasangan usia subur (PUS) mencapai 48.699 pasangan. Yang mengejutkan dan mencengangkan ternyata dari sejumlah penduduk 281.125 jiwa terdapat 1.574 duda dan 9.710 janda dengan berbagai strata umur. Hal itu bila kesemuanya tidak ditangani secara terintegrasi akan menjadi masalah dalam keluarga. Sebab ketahanan keluarga dipengaruhi pula oleh keutuhan keluarga.

Salah satu upaya yang mesti dilakukan dari sejumlah 48.699 PUS adalah mendorong untuk menjadi peserta KB, terutama sebanyak 37.571 peserta KB aktif perlu penanganan serius supaya tidak terjadi dropout. Di sisi lain sejumlah 1.856 Ibu hamil dan 2.892 PUS yang tidak ingin punya anak harus secara rutin diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) masuk dalam target PPM (perkiraan permintaan masyarakat untuk ber KB). Sedangkan 3.669 PUS yang ingin punya anak dan 2.710 PUS yang ingin menunda kehamilannya harus dijadikan sasaran KIE pengaturan kelahiran. Mengapa demikian?

Karena apabila tidak dilakukan KIE secara terintegrasi dengan berbagai lintas sektor, dimungkinkan penduduk yang termasuk katagori pra sejahtera yang jumlahnya menacapi 2.146 dan Keluarga sejahtera satu alasan ekonomi 14.287 Kepala Keluarga. Bisa terlantar dan mungkin akan terus bertambah dan berimplikasi pada kemiskinan baru. Diantaranya dari remaja yang belum punya pekerjaan terus melangsungkan pernikahan dalam usia muda bisa menjadi miskin baru. Makanya para remaja harus dilakukan konseling melalui PIK KRR (Pusat Informasi Komunikasi Konseling Reproduksi Remaja). Dipihak lain mungkin saja miskin baru diakibatkan oleh bertambahnya lansia yang tidak produktif dan hidup sebatang kara.

Dalam hal yang demikian diperlukan KIE Pendewasaan Usia Perkawinan, Pengaturan Kelahiran, Pembinaan Ketahanan Keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga dengan mewujudkan pengamalan nilai-nilai agama, sosial dan budaya melalui perwujudan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sehat dan Sejahtera. (NKKBS). Sudah barang tentu cita-cita mulia itu tidak bisa dipikul sendirian. Sebab hakekat manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan. Jelaslah diperlukan sikap saling membantu dan saling mendukung. Salah satu bentuk dukungan konkrit dalam Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana adalah “ Bina Keluarga Balita” Bina Keluarga Balita Kesiapan Masuk Sekolah, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia”. Untuk membina sikap kemandirian para akseptor KB dilakukan pula pembinaan peningkatan kesejahteraan keluarga sejahtera (UPPKS).

Perlu dipahami oleh semua pihak bahwa peningkatan pendapatan keluarga sejahtera, bukan ansih mengintervensi peningkatan status ekonomi semata, tetapi ide pokoknya supaya para akseptor KB mempunyai kemampuan membiayai kontrasepsi, sehingga menjadi peserta KB mandiri. Apabila sikap kemandirian itu muncul dari setiap PUS akan berdampak pada pengaturan kelahiran dan TFR bisa rendah. Dipihak lain Ibu-Ibu yang termasuk PUS mempunyai peluang waktu untuk melaksanakan 8 (delapan) fungsi keluarga secara efektif dan efisien.

Rendahnya TFR insya Allah akan berdampak pada pengurangan beban keluarga, bahkan Ibu-Ibu dengan sendirinya bisa berdaya, dikarenakan banyak peluang waktu untuk berkumpul, berhimpun dan berorganisasi, baik dalam organisasi sosial, kemasyarakatan, majelis taklim. Sebab di era globalisasi dewasa ini bahwa berhimpun dalam sebuah komunitas merupakan suatu kebutuhan, apakah dalam kesamaan hobi, kesamaan aksi, kesamaan agama, kesamaan sosial. Bahkan bisa berhimpun dalam sebuah LSM ataupun partai. Itu semua mempunyai nilai positif. Karena disadari ataupun tidak bahwa setiap individu tidak akan mampu bekerja sendiri-sendiri, tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri. Wajar bila dirinya berhimpun dalam sebuah komunitas.

Setelah komunitas itu semakin besar dan semakin heterogen serta semakin kompleks diperlukan “Satu Irama Keluarga Agar Produktif” dan penuh makna. Apalagi di masa global ini dituntut menggelorakan semangat “Total Quality Management” yang diterima oleh semua pihak supaya menjadi insan kamil yang “Teratur, Evaluatif, Netral, Adaptif, Negoisatoris, Godspot mengarah pada pengendalian diri yang mampu menyeimbangkan antara Emosi, Spriritual dan Kualitas intelegensi..

Mengapa langkah-langkah dan kondisi seperti itu perlu dilakukan dan diupayakan secara terintergrasi, karena bila direnungkan bahwa fenomena kehidupan ini tidak ada yang kekal dan tidak ada yang abadi. Semuanya berubah dan berevolusi sesuai dengan hukum alam. Namun bagaimana perubahan itu bisa “Sinkron, Adaptif, Berjamaah, Amaliah, Religius dalam konsep mahluk sosial yang mengedepankan nuansa ketahanan keluarga. Disinilah diperlukan pembinaan yang integral agar semua pihak senang menghadapi persoalan Masyarakat dan Perempuan sebagai potensi yang tidak terhingga nilainya. Mari Ikuti seluruh aturan agama, aturan negara/pemerintah, agar berjalan sesuai dengan orbitnya secara order.

Mengingat keterbatasan manusia itu terus nampak kepermukaan, maka gunakan seluruh sumber daya yang tersedia seoptimal mungkin. Kemudian amalkan seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai dan dimiliki. Mengapa itu mesti dilakukan?, yaitu agar tidak terjadi kebingungan dalam situasi kompleksitas perkembangan dunia ini. Bagaimana caranya supaya keluarga tahan menghadapi tantangan dan kompleksitas permasalahan hidup dan kehidupan. Tentunya seluruh anggota keluarga harus cerdas menyiapi persoalan, ulet dalam menganalisis fakta dan data, supaya mampu menemukan solusi pemecahan masalah. Namun harus elegan dan bertanggungjawab menghadapi resiko.

Ingatlah bahwa resiko hidup itu harus diterima dengan lapang dada, karena hidup ini adalah sebuah pilihan maka upayakan untuk meminimalisir dan mengendalikan resiko dan jangan sekali-kali membenci resiko. Tapi lakukan kemitraan yang saling menguntungkan supaya mampu mengarungi ombak dan gelombang bahtera kehidupan dengan menggunakan alat selancar yang dibingkai dengan akhlak mulia.

Konsep-konsep tersebut di atas akan memberikan kontribusi konkrit terhadap ketahanan keluarga bila organisasinya jelas dan tepat, kepemimpinannya transpormasional dan organik, evaluasinya gradual serta terstruktur, motivasinya ditumbuhkan, obserbasinya tepat, komitmennya kuat untuk membentuk akhlakuk karimah. Ingat “***Al bhatilu binnidhom yaglibul haqqu bilanidhom***”

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.